

**POTENSI PERMINTAAN PERGERAKAN UNTUK MENDUKUNG
SISTEM ANGKUTAN UMUM MASSAL BERBASIS BUS
DI KOTA SEMARANG**

TUGAS AKHIR

OLEH:

HERMAN M SITORUS

L2D 004 320



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan kota selalu erat hubungannya dengan peningkatan aktivitas perkotaan. Semakin meningkatnya aktivitas perkotaan akan mendorong pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan kota dan pertumbuhan penduduk merupakan elemen yang selalu berdampingan pada kota-kota yang sedang berkembang. Sama halnya dengan Kota Semarang sebagai kota yang berkembang menjadi kota metropolitan dan aglomerasi. Kota Semarang menjadi pusat aktivitas ekonomi, jasa, industri dan pendidikan. Aktivitas perkotaan ini mengakibatkan adanya pergerakan yang cukup tinggi pada saat hari kerja dan jam kerja, bahkan pada saat libur kerja sekalipun terlihat pergerakan tetap tinggi. Pola pergerakan yang terjadi di Kota Semarang didominasi dalam 2 pola yaitu, pergerakan untuk kerja dan pergerakan untuk kepentingan wisata atau bersantai.

Sejumlah aktivitas perkotaan yang ada di Kota Semarang menjadikan tingginya bangkitan dari zona internal maupun external Kota Semarang. Bangkitan pergerakan ini tentunya membutuhkan dukungan sistem angkutan umum yang handal, cepat, dan efisien. Namun hingga pada saat ini pelayanan angkutan umum yang ada di Kota Semarang masih belum menunjukkan adanya pelayanan yang baik sesuai permintaan pergerakan. Perencanaan sistem angkutan umum Kota Semarang yang kurang tertata dengan baik merupakan salah satu penyebab pelayanan yang kurang baik. Kota Semarang juga menghadapi problem klasik transportasi, yakni kemacetan lalu lintas dan buruknya fasilitas angkutan umum (Suara Merdeka, 22 April 2006)

Permasalahan sistem angkutan transportasi yang ada di Kota Semarang pada saat ini secara tidak sadar telah mengakibatkan munculnya perubahan permintaan moda angkutan. Penduduk Kota Semarang lebih memilih moda angkutan pribadi daripada moda angkutan umum karena merasa pelayanan angkutan umum yang tidak sesuai dengan permintaan yang diharapkan masyarakat. Perubahan yang terjadi lebih didominasi ke moda angkutan roda 2 yaitu motor. Kebutuhan motor sebagai moda angkutan pribadi untuk beraktivitas mengakibatkan pertumbuhan permintaan motor di Kota Semarang sangat tinggi. Diperkirakan, pertumbuhan kendaraan roda dua mencapai 20% per tahun, sedangkan roda empat berkisar 10%-15% per tahun. Jumlah kendaraan roda dua yang berpelat H tercatat 405.912 unit. (Suara Merdeka, 26 Januari 2006).

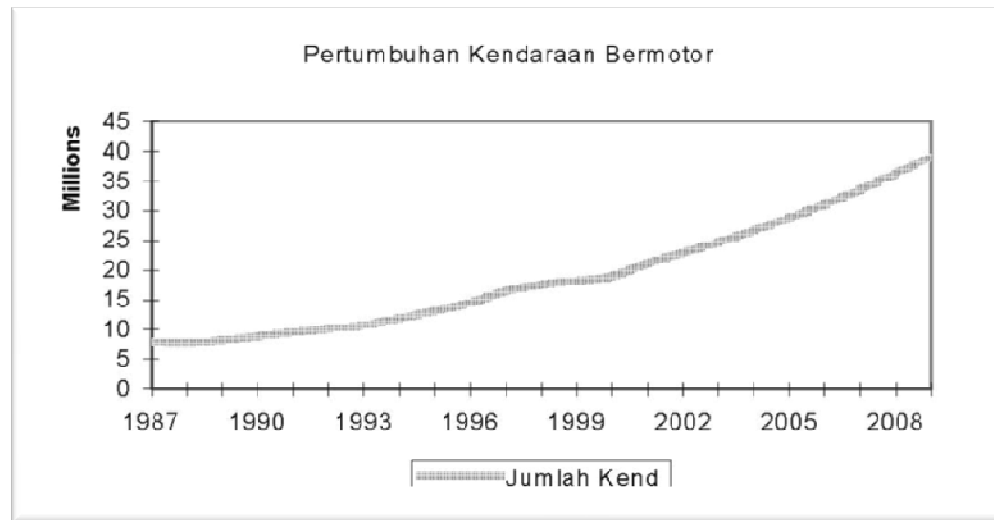
Pertumbuhan moda angkutan beroda 2 ini mengakibatkan masalah baru yaitu seperti dipaparkan Budi Margono dalam media massa, “kemacetan terjadi akibat percepatan penambahan kendaraan yang tidak diimbangi pertumbuhan infrastruktur jalan raya. Pada jam-jam sibuk,

beberapa ruas jalan protokol di Kota Semarang nyaris tidak mampu lagi menyangga volume kendaraan yang melewatinya.” (Suara Merdeka, 26 Januari 2006). Pertambahan kendaraan disini di dominasi oleh angkutan kendaraan pribadi. Jumlah kendaraan baik kendaraan pribadi dan angkutan umum bisa dikatakan tidak sesuai lagi dengan volume jalan yang seharusnya. Fungsi angkutan umum pada saat ini di Kota Semarang bisa dikatakan tidak maksimal. Jumlah penumpang yang mau memanfaatkan angkutan umum untuk bepergian dibandingkan dengan jumlah angkutan umum yang ada sekarang sangat tidak sesuai lagi. Dampak yang ditimbulkan yaitu munculnya persaingan diantara armada atau antar angkutan untuk mengejar target jumlah penumpang hingga akhirnya rasa kenyamanan menggunakan angkutan umum menurun.

Pengaruh pembangunan yang sedang berkembang di pinggiran kota juga menjadi salah satu penyebab masalah transportasi di Kota Semarang. Pembangunan perumahan kearah pinggiran bukan berarti akan membatasi pergerakan ke pusat kota malah menambah pergerakan. Penduduk tinggal dipinggiran kota tetapi orientasinya adalah ke pusat kota dalam beraktivitas seperti bekerja. Mereka tetap membutuhkan akses menuju ke kota dan, "kebanyakan mereka lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi," (Suara Merdeka, 26 Januari 2006).

Dalam perkotaan pertumbuhan angkutan pribadi yang tinggi akan berpengaruh pada lingkungan dan pemborosan energi. Jumlah angkutan pribadi tinggi berarti penggunaan energi sebagai bahan bakar dan pencemaran udara hasil pembakaran kendaraan akan meningkat. Kota Semarang Sebagai kota berkelanjutan akan mendapatkan kendala apabila sistem angkutanya lebih mengandalkan angkutan pribadi dengan jumlah yang tinggi. Polusi yang dihasilkan 1 kendaraan pribadi sebanding dengan 1 bus umum pada posisi jumlah kendaraan pribadi lebih tinggi terhadap kendaraan angkutan umum menjelaskan tingkat pencemaran udara sangat tinggi. Pencemaran udara adalah penyakit dalam perkotaan karena sangat mengganggu kenyamanan dan kesehatan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dinas perhubungan dalam penentuan kebijakan sektor transportasi darat terdapat data yang menunjukkan permintaan kendaraan pribadi bermotor hingga 10 tahun kedepan akan mencapai pertumbuhan 8%pertahun. Angka ini akan memberikan dampak pada penggunaan premium yang tinggi dan juga prasaranaa jalan yang akhirnya tidak mampu menampung arus lalu lintas karena kapasitas jalan tidak sesuai dengan volume, hingga pada akhirnya adalah kemacetan terutama pada titik-titik simpul persimpangan. (Departemen Perhubungan, 2005:2)



Sumber: Penentuan Kebijakan Sektor Transportasi Darat, 2005

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Kendaraan Bermotor

Memperhatikan berbagai permasalahan transportasi di Kota Semarang terutama melihat peningkatan jumlah kendaraan pribadi karena pelayanan angkutan umum yang rendah dan munculnya titik – titik kemacetan di Kota Semarang maka perlu suatu studi awal dalam upaya penyelesaian masalah perkotaan ini. Permasalahan perkotaan terutama dalam bidang transportasi seperti ini banyak di alami oleh kota – kota lain di Indonesia bahkan di luar negeri. Penyelesaian yang paling signifikan pada saat ini seperti DKI memilih dengan menerapkan metode angkutan umum massal (SAUM) untuk menarik perhatian masyarakat pengguna angkutan pribadi dengan berbagai penawaran seperti; keamanan, kenyamanan, cepat, efisien, dan murah. Oleh karena itu penelitian ini adalah langkah awal menuju penerapan angkutan umum massal di Kota Semarang dengan melihat potensi permintaan pergerakan untuk mendukung Sistem Angkutan Umum Massal di Kota Semarang.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan transportasi yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah pelayanan angkutan umum yang dirasakan penduduk Kota Semarang secara umum. Beberapa permasalahan angkutan umum: